

STRATEGI PEMBELAJARAN TRANSISI DI RA UNTUK Mendukung Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar

Nurul Qomariah¹, Irfan Masrur M.pd²

^{1,2}Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah, Jember, Jawa Timur,
Indonesia

Email: gomariahn642@gmail.com¹, irfan.masrur@gmail.com²

ABSTRAK

Masa transisi dari Raudhatul Athfal (RA) ke Sekolah Dasar (SD) merupakan fase penting dalam perkembangan anak yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang tepat guna mendukung kesiapan akademik, sosial, dan emosional mereka. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya strategi pembelajaran transisi yang terstruktur dan menyeluruh agar anak tidak mengalami kesulitan adaptasi saat memasuki jenjang pendidikan dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pembelajaran transisi yang diterapkan di RA Bustanul Ulum dalam mempersiapkan anak masuk SD.

Singkatnya, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam strategi pembelajaran transisi di RA melalui berbagai metode pengumpulan dan analisis data kualitatif, dengan melibatkan berbagai pihak terkait, serta menjunjung tinggi etika penelitian demi mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan valid..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran transisi di RA Bustanul Ulum mencakup kegiatan pembiasaan, pengenalan lingkungan sekolah dasar, penguatan keterampilan dasar (seperti membaca, menulis, dan berhitung), serta pembentukan karakter anak melalui pendekatan bermain sambil belajar. Selain itu, keterlibatan orang tua dan kolaborasi dengan guru SD menjadi bagian penting dalam strategi ini.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa strategi pembelajaran transisi yang terencana dan terintegrasi secara holistik mampu mendukung kesiapan anak secara optimal untuk memasuki Sekolah Dasar, baik dari segi kognitif, sosial-emosional, maupun kemandirian anak. Implikasi dari penelitian ini mengarah pada pentingnya

JOECES

Journal of Early Childhood Education Studies

Volume 5, Nomor 1 (2025)

pelatihan guru dan dukungan kebijakan pendidikan dalam mengembangkan program transisi yang efektif di RA.

Kata Kunci: *strategi pembelajaran, transisi sekolah, kesiapan anak, RA, pendidikan anak usia dini, Sekolah Dasar*

ABSTRAC

The transition from Raudhatul Athfal to elementary school is a crucial phase in children's development, requiring an appropriate learning approach to support their academic, social, and emotional readiness. The background of this research is based on the importance of a structured and comprehensive transition learning strategy to ensure children do not experience difficulties adapting when entering elementary school. The purpose of this study is to describe and analyze the transition learning strategies implemented at Bustanul Ulum in preparing children for elementary school.

The research results show that transitional learning strategies at Bustanul Ulum include habituation activities, familiarization with the elementary school environment, strengthening basic skills (such as reading, writing, and arithmetic), and character building through a play-while-learning approach. Furthermore, parental involvement and collaboration with elementary school teachers are crucial components of this strategy.

The conclusion of this study is that a holistically planned and integrated transition learning strategy can optimally support children's readiness to enter elementary school, both cognitively and socially and emotionally, and independently. The implications of this research point to the importance of teacher training and educational policy support in developing effective transition programs.

Keywords: *learning strategies, school transition, child readiness, RA, early childhood education, elementary school*

PENDAHULUAN

Transisi adalah proses peralihan yang dialami anak dari satu tahapan pendidikan ke tahapan berikutnya, seperti dari Raudhatul Athfal (RA) menuju Sekolah Dasar (SD), yang mencakup perubahan dalam lingkungan fisik, sosial, emosional, serta tuntutan akademik yang lebih kompleks. Proses ini menuntut kemampuan adaptasi dari

anak agar dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang baru secara optimal.¹

Salah satu lembaga yang telah menerapkan kebijakan pembelajaran transisi sesuai dengan arahan Kemendikbudristek adalah RA Bustanul Ulum. Lembaga ini mulai mengembangkan berbagai bentuk strategi pembelajaran transisi, seperti kegiatan pembiasaan rutin, pengenalan suasana belajar sekolah dasar, pembelajaran berbasis proyek sederhana, serta pelibatan orang tua dalam mendukung kesiapan anak. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, Di RA Bustanul Ulum, para guru sebenarnya sudah mulai menerapkan kegiatan transisi dalam pembelajaran sehari-hari. Namun, pelaksanaannya masih belum berjalan sepenuhnya dengan baik dan terstruktur. Masih ada perbedaan pemahaman antar guru tentang apa itu transisi, dan sampai saat ini belum ada panduan yang jelas yang bisa dijadikan pegangan bersama. Penulis memilih RA Bustanul Ulum sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjalankan kebijakan transisi dan terbuka terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, RA Bustanul Ulum memiliki latar belakang peserta didik yang beragam, sehingga memberikan peluang besar untuk mengeksplorasi berbagai aspek kesiapan anak sebelum masuk sekolah dasar. Melalui penelitian ini, penulis berharap bisa memahami lebih dalam bagaimana strategi transisi diterapkan, serta menemukan praktik-

¹ Hilary Fabian dan Aline-Wendy Dunlop, *Transitions in the Early Years: Debating Continuity and Progression for Children in Early Education* (London: RoutledgeFalmer, 2002), t.h

praktik terbaik yang dapat membantu anak-anak siap secara kognitif, sosial, dan emosional dalam memasuki jenjang pendidikan dasar.

Masa transisi adalah masa paling riskan dan penting untuk keberhasilan belajar di sekolah dasar dan jenjang selanjutnya. Pada masa transisi tugas guru adalah menumbuhkan rasa ingin tahu, perkembangan emosional, penggunaan bahasa, perkembangan kognitif dan pengetahuan umum. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan upaya pengembangan seluruh potensi siswa sejak dini yaitu di RA sebelum memasuki kelas awal atau di masa transisi (Musfita, 2022).²

Keberhasilan suatu pembelajaran tergantung pada upaya guru dalam menjalankan perannya untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum merdeka mengamanatkan kemampuan fondasi yang harus dikuasai oleh murid dalam pembelajaran, yaitu kemampuan literasi dan numerasi. Literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktifitas meliputi membaca, menulis, menyimak, melihat dan berbicara. Literasi dibangun dari diri sendiri melalui kebiasaan, karena terbiasa membaca dan menulis bukan faktor hereditas, melainkan dibangun dari rutinitas sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa. Belajar Menurut Gregory A. Kimble adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam potensialitas tingkah laku

² Musfita. *Strategi Guru dalam Mendampingi Masa Transisi Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.

yang terjadi pada seorang atau individu sebagai suatu hasil Latihan atau praktek yang di perkuat dengan di beri hadiah.

Kesiapan sosial – emosional merupakan aspek penting dalam transisi dari Pendidikan anak usia dini (PAUD) ke sekolah dasar (SD). Ini melibatkan anak usia untuk memahami, mengelola dan mengekspresikan emosi mereka, serta kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain. Keterampilan sosial-emosional ini sangat mempengaruhi cara anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru yang lebih besar, lebih bervariasi dan lebih terstruktur daripada PAUD.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Regita Musfita yang berjudul “Transisi RA ke Jenjang SD: Ditinjau dari Muatan Kurikulum dalam Memfasilitasi Proses Kesiapan Belajar Bersekolah” bahwa dalam proses transisi diperlukan adanya keterlibatan, kerjasama dan komunikasi antara anak-anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat yang merupakan faktor penting dalam mempromosikan dan mendukung kesiapan sekolah dan transisi positif ke sekolah. Selain itu, dibutuhkan kebijakan pemerintah dalam pendidikan anak usia dini, seperti kurikulum Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar yang mendukung proses transisi yang positif, terutama memberikan panduan untuk kesiapan sekolah dan praktik transisi ke sekolah (Musfita, 2019).³ Terdapat pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Intan Prastihastari Wijaya yang berjudul “Penerapan Transisi RA-SD Yang Menyenangkan: Ditinjau dari Aspek Psikologi Anak” bahwa

³ Regita Musfita, *Transisi RA ke Jenjang SD: Ditinjau dari Muatan Kurikulum dalam Memfasilitasi Proses Kesiapan Belajar Bersekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 45.

peserta didik SD yang tidak mengikuti RA pun juga akan tetap mendapatkan pembinaan kemampuan fondasi, sehingga peserta didik tersebut memiliki pijakan yang kuat untuk menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, psikologis anak juga dapat berkembang dengan baik (Wijaya, 2023).⁴

Kesiapan sosial-emosional anak menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam transisi dari pendidikan anak usia dini (RA) ke sekolah dasar (SD). Peralihan ini bukan hanya memerlukan kesiapan akademik tapi juga kesiapan dalam hal interaksi sosial dan pengelolaan emosi. Anak yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya serta mengelola emosi dengan baik, cenderung lebih mampu menghadapi tantangan yang ada di sekolah dasar.

Keberhasilan dalam pembelajaran nilai karakter anak juga dipengaruhi oleh kerjasama antara orang tua dan guru. Sekolah memberi kesempatan pada orang tua agar bisa terlibat langsung dalam proses belajar mengajar anak, khususnya saat anak berada di rumah. Pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah yang terlihat dari pembiasaan.

Komunikasi yang positif dengan orang tua juga penting untuk membangun hubungan yang sehat dengan anak hal ini dapat dilakukan dengan: Berkomunikasi secara teratur dengan orang tua, Bekerjasama dengan orang tua, Menjaga komunikasi yang terbuka dan jujur dan

⁴ Intan Prastihastari Wijaya, *Penerapan Transisi RA-SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari Aspek Psikologi Anak* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), hlm. 67.

Menghargai pendapat orang tua (ridwan sidiq, S.Pd 2024). Dengan demikian komunikasi yang positif dengan orang tua juga penting untuk membangun hubungan yang sehat dengan anak. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak, baik secara emosional maupun sosial. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui beberapa langkah, antara lain: berkomunikasi secara teratur dengan orang tua mengenai perkembangan anak; bekerjasama dalam pengambilan keputusan terkait kebutuhan anak; menjaga komunikasi yang terbuka dan jujur agar tidak menimbulkan kesalahpahaman; serta menghargai pendapat orang tua sebagai mitra penting dalam proses pendidikan anak. Melibatkan orang tua secara aktif tidak hanya memperkuat kepercayaan antara pendidik dan keluarga, tetapi juga meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kesejahteraan anak secara menyeluruh.⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi pembelajaran transisi diterapkan di RA Bustanul Ulum dalam mempersiapkan anak-anak untuk masuk ke Sekolah Dasar. Fokus utama penelitian adalah pada jenis-jenis strategi, pelaksanaannya dalam kegiatan belajar, pendapat guru tentang efektivitasnya, serta tantangan dan peluang yang dihadapi.

⁵ Ridwan Sidiq, S.Pd. (2024). *Pentingnya Komunikasi Positif Antara Pendidik dan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*.

Penelitian ini dilakukan di RA Bustanul Ulum Desa Curahkalong Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember yang memiliki praktik baik terkait transisi RA-SD. Subjek penelitian meliputi guru-guru RA, kepala sekolah, orang tua siswa, dan anak-anak usia 5-6 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua; observasi langsung di kelas; analisis dokumen-dokumen terkait; diskusi kelompok terarah dengan guru; dan wawancara dengan anak-anak.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan transkripsi, reduksi, pemberian kode, pengelompokan kode menjadi kategori, dan interpretasi. Temuan dari berbagai sumber data dibandingkan dan dikonfirmasi untuk meningkatkan keabsahan penelitian. Untuk menjaga kualitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dan metode, verifikasi temuan dengan partisipan, penyajian deskripsi yang detail, dan pencatatan yang sistematis seluruh proses penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran seorang guru yang profesional sangat banyak, tidak hanya pada saat guru dalam proses pembelajaran di kelas tetapi juga di luar kelas. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pelatihan, pengarahannya dan memberikan bimbingan serta pengabdian terhadap

masyarakat. Salah satu peran guru adalah melaksanakan inovasi pembelajaran untuk menjawab kebutuhan siswa dan menciptakan iklim pembelajaran yang memerdekakan. Inovasi pembelajaran diharapkan mampu membantu siswa untuk merdeka berpikir, merdeka berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, merdeka belajar untuk kebahagiaan.

Peran guru dalam inovasi pembelajaran melahirkan guru inovatif sehingga guru bertanggung jawab membantu siswa untuk belajar dan berperilaku dengan cara baru yang berbeda. Hal ini berarti bahwa guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diandalkan. Guru menguasai berbagai metode, strategi, dan media pembelajaran terbaru. Bahkan guru menguasai teknologi pembelajaran untuk menunjang kegiatan pendidikan. Guru inovatif adalah guru yang berdaya saing selain karena inovatif, kreatif dan kritis melainkan juga menguasai teknologi inovatif yang didesain dan diterapkan dalam pembelajaran.⁶

Peran guru sangat bervariasi meliputi fasilitator pembelajaran merdeka belajar, guru inovatif dan kreatif, guru berkarakteristik sebagai guru, dan guru penggerak. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman makna merdeka belajar dan peran guru dalam merdeka belajar membantu guru dan siswa lebih merdeka dalam berpikir, lebih inovatif dan kreatif, serta bahagia dalam kegiatan pembelajaran (Iqbal, dkk, 2023).

⁶ Iqbal, M., Nurhadi, & Setiawan, D. (2023). *Pengembangan Inovasi Pembelajaran di Era Digital*. Bandung: CV Literasi Nusantara. hlm. 45.

Penelitian ini menemukan bahwa strategi pembelajaran transisi yang digunakan di RA Bustanul Ulum mencakup kegiatan pembiasaan, pendekatan tematik, serta simulasi suasana belajar di SD. Strategi-strategi ini dinilai mampu meningkatkan kesiapan anak secara kognitif, sosial, dan emosional. Adapun strategi transisi di RA Bustanul Ulum dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan strategi transisi di RA Bustanul Ulum.

Guru secara bertahap mengenalkan rutinitas belajar yang menyerupai kondisi di SD. Anak-anak mulai dibiasakan untuk datang tepat waktu, mengikuti kegiatan pembukaan seperti doa bersama dan menyanyi lagu nasional, duduk di kursi dan meja belajar, serta mengikuti alur kegiatan yang lebih terstruktur. Pembiasaan ini dimaksudkan untuk melatih kedisiplinan, kemandirian, dan kemampuan anak dalam mengikuti aturan sekolah.

Strategi transisi juga dilaksanakan melalui pembelajaran tematik integratif, di mana anak belajar dengan mengaitkan berbagai aspek perkembangan dalam satu tema yang dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya, dalam tema “Aku Siap Sekolah”, anak diajak mengenal lingkungan sekolah, peran guru, dan kegiatan yang akan mereka temui di SD. Pembelajaran disampaikan melalui cerita, lagu, permainan, dan aktivitas kreatif yang menyenangkan. Anak diberikan pengalaman langsung atau simulasi belajar seperti

di SD. Kegiatan ini meliputi latihan menulis di buku garis dua, mengerjakan lembar tugas sederhana, duduk di kelas seperti di SD, dan mengikuti instruksi yang lebih panjang. Beberapa lembaga juga mengadakan kunjungan ke SD terdekat untuk mengenalkan anak pada ruang kelas, guru SD, dan suasana belajar yang sebenarnya. Pelaksanaan strategi transisi juga mencakup pelatihan keterampilan hidup dasar seperti merapikan tas, memakai sepatu sendiri, makan mandiri, serta pergi ke toilet tanpa bantuan. Selain itu, guru juga melatih anak untuk mengelola emosi, mengatasi konflik, serta menjalin hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya. Strategi transisi tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga melibatkan orang tua. Sekolah memberikan informasi kepada orang tua melalui pertemuan atau seminar mengenai pentingnya kesiapan anak masuk SD. Guru juga rutin memberikan umpan balik perkembangan anak melalui buku penghubung dan diskusi informal.

Dukungan orang tua di rumah menjadi salah satu kunci keberhasilan proses transisi. Untuk memantau efektivitas strategi transisi, guru melakukan evaluasi terhadap perkembangan anak secara berkala. Evaluasi mencakup aspek kognitif (kemampuan mengenal huruf dan angka), bahasa (kemampuan menyampaikan pendapat), sosial-emosional (kemampuan bekerja sama dan mandiri), serta motorik. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk memberikan intervensi atau stimulasi tambahan bagi anak yang belum menunjukkan kesiapan optimal. Pelaksanaan strategi transisi dari PAUD ke SD di lembaga yang diteliti menunjukkan bahwa

sekolah telah berupaya menerapkan pendekatan yang menyeluruh, berorientasi pada kesiapan anak, dan melibatkan semua pihak. Strategi yang diterapkan terbukti membantu anak mengenali suasana belajar yang baru dan menumbuhkan kesiapan dari segi fisik, emosional, sosial, dan akademik. Meski demikian, tantangan masih ditemukan pada keterbatasan pelatihan guru dan sarana pendukung pembelajaran. stimulasi yang baik dalam mengembangkan fondasi anak perlu dilakukan berkesinambungan sejak PAUD hingga SD awal karena dapat mempengaruhi keberhasilan, kesejahteraan, keterlibatan, dan sikap positif dalam belajar.⁷

2. Strategi pembelajaran transisi mampu membantu kesiapan anak untuk memasuki sekolah dasar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran transisi yang diterapkan di RA Bustanul Ulum memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesiapan anak dalam menghadapi jenjang Sekolah Dasar. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan belajar mengajar, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi perkembangan anak pada semester akhir kelompok B. Berdasarkan hasil observasi di RA Bustanul Ulum, anak-anak yang mengikuti program transisi

⁷ Yuliantina, N., Handayani, S., & Prasetyo, B. (2023). *Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar: Strategi dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 62.

menunjukkan peningkatan pada beberapa indikator kesiapan sekolah, yaitu: *pertama*, Kesiapan Kognitif. Anak-anak mulai mampu mengenal huruf dan angka secara konsisten, menyelesaikan tugas sederhana seperti menyalin tulisan, menghitung benda, dan menyebutkan nama hari. Strategi yang digunakan antara lain pembelajaran tematik yang dipadukan dengan permainan edukatif, kegiatan membaca gambar, serta menulis huruf dan angka dengan metode motorik halus yang menyenangkan. Anak-anak tetap diberikan pengenalan tentang literasi dan numerasi, namun tidak terlalu menekankan kemampuan tersebut, melainkan akan mengikuti instruksi pemerintah untuk menyertai pembelajaran yang bertujuan mematangkan kemampuan fondasi anak. Guru juga perlu melakukan asesmen pada kurikulum yang akan dibuat. Mengikuti kurikulum Merdeka, maka asesmen yang dilakukan berupa asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif.⁸

Kedua, Kesiapan Sosial dan Emosional. Anak tampak lebih percaya diri ketika diminta berbicara di depan kelas, mampu menunggu giliran, serta menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok kecil. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan berbasis kelompok, diskusi ringan, dan aktivitas pemecahan masalah bersama yang diterapkan oleh guru berhasil membangun kemampuan sosial anak secara bertahap. Dengan demikian, emosi cenderung mendorong aktivitas sosial artinya kecerdasan emosional yang maksimal cenderung menjadi pribadi

⁸ Ariyanto, T., Nursalam, & Widodo, A. (2023). *Asesmen dalam Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Eduka Media. hlm. 51.

yang cakap secara sosial. *Ketiga*, Kemandirian dan Disiplin. Anak-anak telah terbiasa membawa perlengkapan sekolah sendiri, merapikan alat tulis, serta mematuhi jadwal kegiatan harian. Guru secara konsisten memberikan tanggung jawab kecil kepada anak, seperti menjadi "ketua kelas kecil" dan menyiapkan alat belajar bersama, sehingga anak merasa memiliki peran penting dalam lingkungan belajar mereka.

Sobur mengungkapkan bahwa disiplin berarti berpegang teguh pada aturan secara konsekwen melalui cara yang mudah dimengerti anak. Disiplin bukan hukuman, tujuan disiplin adalah untuk membina anak agar belajar menguasai dirinya. Wawancara dengan guru RA mengungkapkan bahwa program transisi telah dirancang berdasarkan kebutuhan perkembangan anak, bukan semata-mata meniru sistem belajar SD.

Para guru menyadari pentingnya menjaga keseimbangan antara pendekatan bermain yang sesuai dengan usia anak dan pembiasaan belajar yang lebih terstruktur. *Keempat*, Dukungan orang tua sangat dibutuhkan untuk membantu anak melalui proses adaptasi ini dengan nyaman dan percaya diri. Sebagai orang tua, bukan hanya menyiapkan perlengkapan sekolah atau memilihkan sekolah terbaik. Lebih dari itu, kita perlu hadir secara emosional dan mental bagi anak. Peran orang tua dalam pendampingan anak meliputi: menjadi fasilitator yaitu menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan anak untuk belajar; mendampingi anak

dalam belajar dari lingkungan terdekatnya; dan memotivasi anak-anak dengan menunjukkan dukungan kepada mereka karena anak-anak sangat ingin belajar.⁹

Anak-anak yang merasa didukung, dicintai, dan dipahami oleh orang tuanya akan lebih siap menerima tantangan baru di lingkungan sekolah dasar. Bentuk dukungan orang tua bisa dimulai jauh sebelum hari pertama sekolah. Mulai dari membiasakan rutinitas harian yang mirip dengan rutinitas sekolah, mengenalkan konsep belajar yang menyenangkan, hingga membantu anak membangun keterampilan dasar seperti disiplin, kemandirian, serta kemampuan bersosialisasi. Selain itu, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak juga sangat penting. Berikan ruang bagi anak untuk mengungkapkan rasa takut, cemas, atau penasaran tentang sekolah barunya. Anak yang tidak mempunyai kesiapan pada jenjang Sekolah Dasar mengalami kurang berdiskusi, cemas, frustrasi susah mengikuti keadaan dan kurang konsentrasi pada waktu menerima pelajaran.¹⁰

Jangan lupa untuk membangun hubungan positif dengan guru agar proses transisi dapat berjalan lebih lancar dan terkoordinasi. Setiap anak memiliki waktu adaptasi yang berbeda. Maka dari itu, orang tua perlu bersabar, tidak membandingkan anak dengan anak lain, dan terus memberikan semangat serta kepercayaan bahwa anak mampu menghadapi tantangan baru di

⁹ Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). *Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak pada Masa Transisi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group. hlm. 74.

¹⁰ Pratiwi, D. (2018). *Problematika Peserta Didik dalam Transisi ke Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Media Akademi. hlm. 38.

jenjang pendidikan dasar. Dengan dukungan yang tepat, masa transisi ini bukan hanya akan menjadi lebih mudah, tetapi juga bisa menjadi momen yang memperkuat hubungan antara anak dan orang tua, serta membentuk fondasi yang kuat untuk proses belajar anak di masa depan. Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu wali murid, Setya Agustin, Banyak hal yang sebenarnya membuat orang tua menjadi khawatir dan harap-harap cemas saat anak sudah mulai lulus RA dan akan melanjutkan ke tingkat SD. kesiapan anak secara akademik adalah salah satunya, orang tua mulai memikirkan apakah anak nantinya mampu mengikuti pembelajaran di SD, yang kita ketahui sudah banyak menggunakan HOT (High Level Of Thinking).

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki suatu kemampuan guna mengukur pencapaian kompetensi siswa berdasarkan pada suatu kriteria yang telah ditetapkan untuk memilih serta menyesuaikan teknik evaluasi. Instrumen evaluasi yang memang selaras terhadap tujuan pembelajaran yang ingin dicapai disusun sejak dari tahap perencanaan pembelajaran evaluasi ini dilakukan. Guru menggunakan teknik evaluasi untuk menilai unjuk kerja para siswa.

Evaluasi adalah proses pemberian arti, nilai, makna atau kualitas objek yang dievaluasi. Dapat juga dikatakan bahwa evaluasi adalah pengambilan keputusan terhadap sesuatu objek

berdasarkan hasil penilaian,¹¹ Penilaian tersebut mencakup proses beserta dengan hasil. Siswa disuruh mengerjakan perintah guru pada kegiatan membaca juga menulis. Aktivitas ini menjadi bagian dalam pembelajaran literasi yang menekankan kemampuan mengenali huruf dari teks juga menuliskannya kembali pada Gambar 1 dan Gambar 2 berikut.



Gambar 1



Gambar 2

Gambar di atas menunjukkan sebagai hasil evaluasi siswa dalam menulis dan numerasi. Pada gambar 1 Gambar tersebut menunjukkan hasil karya siswa yang telah mahir dalam membaca dan menulis, ditandai dengan kemampuan mengenali huruf dengan cepat serta menuliskannya secara tepat dan konsisten. Berdasarkan gambar, dapat disimpulkan bahwa siswa telah mencapai tingkat kemahiran dalam literasi baca tulis, karena mampu membaca teks dengan lancar dan

¹¹ Yusuf, S. (2017). *Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 25.

menuliskan kembali kalimat-kalimat dengan baik. Terlihat bahwa anak dalam gambar telah menguasai keterampilan membaca dan menulis secara menyeluruh, baik dalam aspek pengenalan huruf maupun reproduksi tulisan

Pada gambar 2 Gambar menunjukkan siswa sedang melakukan kegiatan bermain mencocokkan angka. Kegiatan ini bertujuan melatih kemampuan mengenal angka dan kecermatan dalam berhitung. Pada gambar tampak siswa sedang bermain mencocokkan angka dengan kartu dan benda konkret. Anak mampu mengenali angka 1 sampai 10 dan mencocokkannya dengan jumlah benda yang sesuai. Aktivitas ini menunjukkan pemahaman dasar siswa dalam konsep bilangan dan kemampuan kognitif yang berkembang secara baik.

Secara umum, strategi pembelajaran transisi yang dilaksanakan di RA Bustanul Ulum telah memenuhi prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini dan terbukti mampu meningkatkan kesiapan anak untuk memasuki sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan bersifat holistik, mencakup aspek akademik, sosial, emosional, serta dukungan lingkungan, yang semuanya saling melengkapi dalam membentuk kesiapan belajar yang optimal.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Transisi RA Bustanul Ulum

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan strategi pembelajaran transisi di RA Bustanul Ulum antara lain: a).

Komitmen Lembaga dan Guru. RA Bustanul Ulum memiliki komitmen tinggi dalam mengikuti kebijakan terbaru dari Kemendikbudristek, termasuk penerapan pembelajaran transisi. Guru-guru juga aktif mengikuti pelatihan dan pembinaan yang berkaitan dengan kurikulum Merdeka dan pendidikan transisi. b). Keterlibatan Orang Tua. Adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua mendukung keberhasilan strategi ini. Orang tua dilibatkan dalam proses adaptasi anak, seperti mendampingi anak dalam kegiatan transisi di rumah atau menghadiri pertemuan parenting.c). Lingkungan Belajar yang Mendukung. Fasilitas dan sarana bermain edukatif di RA Bustanul Ulum mendukung pendekatan pembelajaran yang menyenangkan. Lingkungan yang aman dan nyaman membantu anak merasa percaya diri dalam menghadapi transisi ke SD. d). Penerapan Kegiatan Pembiasaan RA Bustanul Ulum telah membiasakan anak dengan rutinitas yang mirip dengan di sekolah dasar, seperti upacara, belajar dengan meja-kursi, antre, dan mengikuti jadwal.

RA Bustanul Ulum sebagai lembaga pendidikan anak usia dini telah mengembangkan sejumlah pendekatan strategis dalam mendukung proses transisi anak menuju jenjang SD. Namun, implementasi strategi ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat keberhasilannya.

Faktor Pendukung Strategi Transisi a). Keterlibatan Aktif Orang Tua Salah satu kekuatan utama dalam pelaksanaan strategi transisi di RA Bustanul Ulum adalah keterlibatan orang tua. Pihak sekolah secara aktif melibatkan orang tua dalam proses

pembelajaran, khususnya melalui kegiatan parenting, workshop kesiapan sekolah, dan diskusi perkembangan anak. Hal ini menciptakan sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah, yang secara langsung membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar baru di SD. b) Kegiatan Pembelajaran Pra-Akademik yang Bertahap RA Bustanul Ulum juga telah menyusun kegiatan pembelajaran yang secara bertahap memperkenalkan anak pada keterampilan pra-akademik, seperti mengenal huruf, angka, bentuk, serta latihan motorik halus melalui menulis dan menggambar.

Pendekatan ini dilakukan secara menyenangkan, melalui metode bermain yang edukatif, sehingga anak tidak merasa terbebani namun tetap memperoleh dasar yang diperlukan untuk menghadapi pembelajaran formal di SD. c). Lingkungan Belajar yang Mendukung Lingkungan RA yang aman, nyaman, dan ramah anak sangat menunjang keberhasilan proses transisi. Guru-guru di RA Bustanul Ulum juga berperan sebagai fasilitator yang mampu memahami kebutuhan emosi dan sosial anak.

Kehangatan dan kedekatan antara guru dan murid membantu membentuk kepercayaan diri anak dalam menjelajahi pengalaman belajar baru. d). Kolaborasi dengan Sekolah Dasar Beberapa program kerja sama antara RA Bustanul Ulum dan sekolah dasar setempat, seperti kunjungan kelas, kegiatan perkenalan lingkungan SD, serta sharing kurikulum, sangat

bermanfaat dalam membekali anak dengan gambaran awal mengenai dunia sekolah dasar. Kegiatan ini membantu anak membangun kesiapan mental dan mengurangi kecemasan saat memasuki jenjang yang lebih tinggi. e). Program Pembiasaan dan Kemandirian Pembiasaan terhadap rutinitas harian seperti antre, makan sendiri, merapikan mainan, dan menggunakan peralatan belajar sendiri juga menjadi bagian dari strategi pembelajaran transisi. Kemandirian ini penting sebagai bekal untuk menyesuaikan diri dengan sistem belajar yang lebih mandiri di sekolah dasar.

Faktor Penghambat Strategi Transisi a). Terbatasnya Sarana dan Prasarana. Meskipun telah memiliki banyak upaya inovatif, RA Bustanul Ulum masih menghadapi keterbatasan dalam sarana pendukung pembelajaran. Media belajar yang interaktif dan alat peraga yang bervariasi masih belum sepenuhnya tersedia. Hal ini menghambat optimalisasi pembelajaran yang seharusnya menyentuh seluruh aspek perkembangan anak, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. b). Belum Optimalnya Pelatihan Guru Sebagian guru belum mendapatkan pelatihan yang komprehensif terkait strategi transisi dan pendekatan kesiapan sekolah. Masih ada kecenderungan menggunakan pendekatan tradisional yang kurang adaptif terhadap kebutuhan anak usia dini dalam menghadapi perubahan suasana belajar. Ini berpotensi membuat anak kurang siap secara emosional dan sosial ketika memasuki SD. c). Minimnya Evaluasi Kesiapan Sekolah RA Bustanul Ulum belum memiliki sistem evaluasi yang menyeluruh

dan berkelanjutan terkait kesiapan anak untuk masuk SD. Penilaian kesiapan masih berfokus pada aspek kognitif, sementara dimensi sosial-emosional dan psikologis belum sepenuhnya dikaji. Akibatnya, anak yang secara akademik siap, namun belum matang secara emosional, bisa mengalami kesulitan dalam adaptasi.

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran transisi yang diterapkan di Raudhatul Athfal (RA) Bustanul Ulum, yang mencakup kegiatan pembiasaan, pengenalan lingkungan Sekolah Dasar (SD), penguatan keterampilan dasar (membaca, menulis, berhitung), pembentukan karakter melalui bermain sambil belajar, serta melibatkan orang tua dan kolaborasi dengan guru SD, terbukti efektif dan terintegrasi secara holistik dalam mendukung kesiapan optimal anak untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar. Kesiapan ini mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, dan kemandirian anak. Hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa pelatihan bagi guru serta dukungan dari kebijakan pendidikan merupakan elemen penting dalam upaya mengembangkan program transisi yang lebih efektif di RA.

BIBLIOGRAFI

- Fabian, H., & Dunlop, A. W. (2002). *Transitions in the Early Years: Debating Continuity and Progression for Children in Early Education*. London: RoutledgeFalmer.
- Dasor, Y.W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). *Peran Guru dalam Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2 (2), p. 19-25.
- Mwangi, M.W. (2016). *Parental Involvement and Strategies Used by Teachers in Supporting Children's Transition from Pre-Primary to Primary School in Keambu County, Kenya*.
- Sidiq , Ridwan (2024) *Kunci Transisi Paud- SD yang Berkualitas*.Guepedia
- Prawira, prawira Atmaja (2010) *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta 11 November 2012. Depok Sleman Jogjakarta 55282
- Musfita, R. (2019). *Transisi RA ke Jenjang SD: Ditinjau dari Muatan Kurikulum dalam Memfasilitasi Proses Kesiapan Belajar Bersekolah*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, Vol. 2 (1), p. 412-420.

- Iqbal, M., Winanda, A., Sagala, D.H., Hasibuan, U.R., & Wirahayu. (2023). *Peran Guru dalam Kebijakan Merdeka Belajar dan Implementasinya terhadap Proses Pembelajaran di SMP Negeri 1 Pancur Batu. Journal on Education*, Vol. 5 (3), p. 9299-9306.
- Lestari, D. P. (2023). *Pendampingan Orang Tua dalam Mendukung Transisi RA Ke SD di Raudhatul Atfhhfal (RA) Masyithoh, Semuluh, Gunungkidul. I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(2), 781–788
- Purwanti Ratna, M. P. (2020) *Analisis Pembelajaran Nilai Kemandirian Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok B . Vol 3 No 2 Juni 2022*
- Wijaya, I. P. (2023). *Penerapan Transisi RA-SD yang Menyenangkan: Ditinjau Dari Aspek Psikologis Anak. Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*,
- Upadhyaya, P. (2008). *Emotional Intelligence in Teacher Education*. Delhi: Anubhav Publishing House.
- Goleman, Daniel. (2000). *Minds. Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Caruso, D.R., Salovey, P. (2004). *The Emotionally Intelligent Manager: How to Develop and Use the Four Key Emotional Skills of Leadership*. America: HB Printing.

- Hidjanah, dtakiyyatuddaaimah, Irna. (2025) *Kesiapan sosial emosional anak teori system ekologi transisi Paud ke SD*. CV. Green Publisher
- Yuliantina, I., Ambarrukmi, S., Yuniarti, S. L., Isaeni, N., Kunci, K., & Paud-Sd, T. (2023). *PKM Bimbingan Teknis Transisi PAUD-SD untuk Guru PAUD dan Guru SD*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa (JPMF), <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jpmf>
- Ariyanto, A., Winarsih, Candrahandaya, H., Martanti, C. D., & Saputro, L. A. (2023). *Perencanaan Asesmen Formatif Pembelajaran Numerasi Pada Transisi Paud-Sd Di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha, 10(2), 66–76.
- Fuadia, N. (2022). *Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini*. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). *Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19*. Jurnal Golden Age, 4(01), 4–6. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2203>
- Pratiwi, W. (2018). *Kesiapan Anak Usia Dini Memasuki Sekolah Dasar*. Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6(1) http://www.m.kompasiana.com/eva_sadrina/kematangan-